

Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Assets Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dede Supian

STIE Yasa Anggana Garut

dede0965@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Current Ratio terhadap Return On Assets serta menguji pengaruh Current Ratio terhadap Return On Assets pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode 2016-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder atau berupa angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam pengujian ini menggunakan alat bantu statistical for servicesolution (SPSS) versi 25. Pengujian hipotesis menggunakan uji T dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Assets. Persamaan regresi $Y = 0,055 + 0,090X$. Nilai hubungan/korelasi berada pada posisi sangat kuat dengan (R) sebesar 0,875, korelasi bertanda positif yang berarti arah hubungan antara variabel x terhadap variabel Y yaitu positif dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 76,6% dan sisanya sebesar 23,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Current Ratio, Return on Assets, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*

Abstract

This study aims to determine the development of the Current Ratio on Return On Assets and to examine the effect of the Current Ratio on Return On Assets at PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. The population in this study is the financial statements of PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, period 2016-2021. The method used in this study is a quantitative method with a descriptive and associative approach. The data used is secondary data or in the form of numbers. Data collection techniques used are documentation techniques and literature study with data analysis, namely descriptive analysis and statistical analysis. In this test, statistical for services solution (SPSS) version 25 is used. Hypothesis testing uses the T test with a significance level of 5%. The results showed that the Current Ratio had a significant positive effect on Return On Assets. The regression equation $Y = 0.055 + 0.090X$. The value of the relationship/correlation is in a very strong position with (R) of 0.875, the correlation is positive, which means that the direction of the relationship between variable x and variable Y is positive and the coefficient of determination (R Square) is 76.6% and the rest is 23.4%, influenced or explained by other variables not examined in this study.

Keywords: *Current Ratio, Return on Assets, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi suatu perusahaan. Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi, ada perusahaan yang terdaftar di pemerintah dan ada pula yang tidak. Bagi perusahaan yang terdaftar di pemerintah mereka mempunyai badan

usaha untuk perusahaannya. Perusahaan yang baik bisa dinilai dari kinerja keuangannya, untuk menilai kinerja keuangan yang baik, diperlukan analisis menggunakan rasio keuangan. Ciri-ciri perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik. Oleh karena itu perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio lancar adalah persyaratan bagi kemampuan perusahaan untuk mengatasi kewajiban atau hutang yang tersedia, yang dengan cepat diselesaikan pada saat ini secara keseluruhan dengan aset lancar.

Perusahaan dengan aset besar tidak dapat secara efektif dan efisien menghasilkan aset mereka dalam menghasilkan laba. Dalam hal profitabilitas, efisiensi dan efektivitas mengelola semua aset bisnis untuk menghasilkan laba dan kembali ke aset. Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang mengganggu. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Lalu bersangkutan dengan adanya kinerja keuangan dalam perusahaan, perusahaan dibagi menjadi 2 jenis ada perseorangan dan berkelompok. Jenis perusahaan berkelompok ada Koperasi, CV, Firma, PT, dsb. Namun disini penulis membatasi untuk penelitian ini tertarik dengan jenis perusahaan PT dimana perusahaan PT ini juga termasuk kedalam perusahaan BUMN. Menurut Pasal 1 UUPT No. 40 Tahun 2007 pengertian PT adalah suatu badan hukum yang merupakan persekutuan modal, berdiri berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal awal yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang serta peraturan pelaksanaannya. Lalu Pasal ayat 1 UU 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yaitu perseroan mempunyai nama dan tempat kedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia yang ditentukan dalam anggaran dasar Lalu Menurut Pasal 1 Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Peneliti memilih objek penelitian di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk karena setelah peneliti analisis PT. Telekomunikasi Indonesia memiliki akses data yang mendukung sesuai dengan judul penelitian dan perusahaan dan fenomena masalahnya ada, serta memberikan kelancaran akses untuk data-data yang diperlukan oleh peneliti. Jadi, objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dimana PT ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada mulanya didirikan pada tahun 1884. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk bergerak di bidang jasa layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham PT. Telekomunikasi . Indonesia Tbk mayoritas adalah Pemerintahan Republik Indonesia sebesar 52,09% sedangkan 47,91% sisanya dikuasai oleh publik. Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode "TLKM" dan New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode "TLK". Kegiatan usaha PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk bertumbuh dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan digitalisasi, namun masih dalam koridor industri telekomunikasi dan informasi. Hal ini terlihat dari lini bisnis yang terus berkembang melengkapi legacy yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwita bahwa hasil hipotesis menunjukkan Current Ratio terhadap Return On Assets diperoleh nilai t hitung = 6,697 sedangkan t tabel = 2,365 maka, $t \text{ hitung } 6,697 > t \text{ tabel } 2,365$ dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Current Ratio terhadap Return on Assets. Koefisien Regresi Current Ratio (X1) bernilai negatif yaitu sebesar 8,117. Hal ini dapat diartikan setiap penurunan Current Ratio sebesar 1% maka Return on Assets akan meningkat sebesar 0,045 satu satuan.

Disini, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Dalam perkembangan Return On Assets (ROA) yang dimiliki PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 6 tahun terakhir mengalami kenaikan dan

penurunan. Berikut ini gambaran Return On Assets (ROA) PT. Telkom dari tahun 2016-2021 :

Tabel 1. Return On Assets (ROA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2016-2021

No	Tahun	Return On Assets (%)	Perkembangan	Keterangan
1	2016	16,24 %	-	-
2	2017	16,48 %	0,24	Naik
3	2018	13,08 %	(3,4)	Turun
4	2019	12,47 %	(1)	Turun
5	2020	11,97 %	(0,5)	Turun
6	2021	12,24 %	0,27	Naik

Sumber: Laporan yang telah diolah dari neraca PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode 2016-2021

Dilihat dari tabel tersebut bahwa perkembangan Return On Assets (ROA) dari tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 tingkat Return On Assets (ROA) sebesar 16,24%. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 16,48%. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 13,08%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 12,47%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 11,97%. Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali sebesar 12,24%.

Dilihat dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Return On Assets (ROA) cenderung fluktuasi, tetapi pada tahun 2017 dan tahun 2021 mengalami kenaikan yang lumayan dari tahun sebelumnya karena total aktiva stabil dan laba bersihnya naik sehingga perusahaan dinilai dapat memanfaatkan aset secara efektif. Lalu penurunan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 disebabkan oleh naiknya total aktiva serta turunnya laba bersih, selain itu perusahaan juga menunjukkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk memperoleh laba.

Besar kecilnya ROA sangat mempengaruhi rasio profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Seringkali ROA dijadikan patokan atas pencapaian laba yang diperoleh, karena tingkat pengembalian investasi identik dengan laba yang dihasilkan, maka untuk dapat mencapai ROA yang diharapkan perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan besar kecilnya ROA yang dicapai. Besarnya ROA dipengaruhi oleh:

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (turnover dari operating asset)
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase.

Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan profit margin atau asset turnover, baik masing-masing atau keduanya. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROA dengan memperbesar asset turnover adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Solihin (2019) Rasio Lancar dalam kasus ini perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio lancar adalah persyaratan bagi kemampuan perusahaan untuk mengatasi kewajiban atau hutang yang tersedia, yang dengan cepat diselesaikan pada saat ini secara keseluruhan dengan aset lancar. Perusahaan dengan aset besar tidak dapat secara efektif dan efisien menghasilkan aset mereka dalam menghasilkan laba. Dalam hal profitabilitas, efisiensi dan efektivitas mengelola semua aset bisnis untuk menghasilkan laba dan kembali ke aset.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2017:2). Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang akan digunakan penulis adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan metode asosiatif/hubungan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable *independent* (X) terhadap variable *dependent* (Y). model analisis tersebut dilakukan secara Bersama-sama (simultan) dan individual (persial) untuk dapat mengetahui apakah variable independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Berdasarkan metode yang digunakan dengan menggunakan metode Kuantitatif deskriptif. Langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut: Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan, Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas, Menentukan tujuan dan manfaat penelitian, Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan, Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian, Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, Teknik sampling, menentukan instrument pengumpulan data, dan menganalisis data, Menganalisis data dengan menggunakan Teknik statistika yang relevan, dan Membuat laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Current Ratio

Untuk melihat perkembangan current ratio peneliti memberikan data aset lancar dan kewajiban lancar atau hutang lancar sebagai dimensi dari current ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Aktiva lancarnya terdiri dari aset lancar yaitu kas dan setara kas, aset keuangan lancar lainnya, piutang usaha, piutang lain-lain, persediaan, uang muka dan beban dibayar di muka, tagihan restituti pajak, pajak dibayar di muka, aset tersedia untuk dijual, aset kontrak, biaya kontrak dan aset lancar lainnya.

Dengan adanya hasil penelitian berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa perkembangan aktiva lancar selama 6 tahun terakhir yaitu dari periode 2016 sampai 2021 mengalami perubahan. Dimana pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,3% atau sekitar Rp.140 M, penurunan aset lancar kami terutama disebabkan oleh:

1. Penurunan kas dan setara kas sebesar Rp4.622 miliar atau 15,5% terkait pembayaran dividen dan pengeluaran belanja modal;
2. Penurunan Piutang lain-lain sebesar Rp195 miliar atau 36,3%; dan
3. Penurunan pajak dibayar dimuka sebesar Rp191 miliar atau 8,9%.

Lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 9% atau sekitar Rp.4.293 M dari tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh :

1. Penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 7.706 M atau 30,6%, terkait pembayaran dividen, pengeluaran belanja modal dan pembayaran utang bank.
2. Kemudian penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 869 M atau 40% karena penurunan aset keuangan tersedia untuk dijual, serta penurunan tagihan restitusi pajak sebesar Rp. 312 M atau 34,4 %

Dan pada tahun 2019 aset lancar PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan kembali sebesar 3,6 % atau sekitar Rp.1.546 M. Hal ini disebabkan oleh dampak dari:

1. Penurunan aset lancar lainnya sebesar Rp1.330 miliar atau 16,7% karena penurunan uang muka,
2. Penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp750 miliar atau 57,5%,
3. Penurunan piutang lain-lain setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang sebesar Rp435 miliar atau 59,8%, yang disebabkan oleh kenaikan penyisihan piutang, dan
4. Penurunan aset tersedia untuk dijual sebesar Rp301 miliar atau 88,5%.

Lalu, pada tahun 2020 aset lancar yang dimiliki PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mulai mengalami kenaikan sebesar 11,5% atau sekitar Rp. 4.781 M. Hal ini disebabkan oleh:

1. Peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp2.347 miliar atau 12,9% karena penurunan pengeluaran kas untuk kegiatan operasional dan investasi,
2. Peningkatan aset kontrak sebesar Rp1.036 miliar karena implementasi PSAK 72 terkait layanan pelanggan pascabayar Telkomsel,
3. Peningkatan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp749 miliar atau 135,2% yang disebabkan oleh peningkatan deposito berjangka sebesar Rp1.031 miliar,
4. Peningkatan pajak dibayar dimuka sebesar Rp601 miliar atau 23,4% karena peningkatan pajak dibayar dimuka untuk PPh Badan Telkom dan Entitas Anak, dan
5. Peningkatan persediaan sebesar Rp398 miliar atau 68,0% karena peningkatan persediaan komponen, kartu SIM dan voucher Prabayar.

Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 31,8 % atau sekitar Rp.14.774 M dari tahun sebelumnya Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp17.722 miliar atau 86,1% karena penurunan pengeluaran kas untuk kegiatan pendanaan.
2. Peningkatan aset kontrak sebesar Rp1.294 miliar atau 124,9% terkait peningkatan aset kontrak jangka panjang.
3. Peningkatan aset tersedia untuk dijual sebesar Rp779 miliar atau 1.997,4% karena peningkatan peralatan Telkomsel yang akan ditukarkan.
4. Peningkatan biaya kontrak sebesar Rp202 miliar atau 44,5% karena peningkatan biaya perolehan kontrak lebih besar daripada peningkatan biaya pemenuhan kontrak.

Lalu, komponen kedua dari current ratio adalah hutang lancar atau kewajiban lancar. Hutang lancar pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk terdiri dari utang usaha, utang lain-lain, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, uang muka pelanggan dan pemasok, utang bank jangka pendek, pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun, liabilitas kontrak, deposit pada pelanggan dan liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun.

Dengan adanya hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa hutang lancar dalam waktu 6 tahun terakhir pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016-2021 mengalami kenaikan terus-menerus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 14,1 % atau sekitar Rp.5.614 M dari tahun 2016 Peningkatan liabilitas jangka pendek kami terutama disebabkan oleh:

1. Peningkatan utang usaha sebesar Rp2.056 miliar atau 15,2% disebabkan peningkatan utang usaha pada pihak ketiga sebesar Rp2.707 miliar;
2. Peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp1.378 miliar atau 151,3%;
3. Peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp1.347 miliar atau 11,9% terkait beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi;
4. Peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp688 miliar atau 15,2%; dan
5. Peningkatan uang muka pelanggan dan pemasok sebesar Rp400 miliar atau 47,6%.

Lalu pada tahun 2018 utang lancar mengalami kenaikan lagi sebesar 2% atau sekitar Rp.885 M , Peningkatan liabilitas jangka pendek Telkom terutama disebabkan oleh:

1. Peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp1.754 miliar atau 76,6% yang sebagian disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek dari pihak ketiga yaitu DBS dan MUFG Bank, untuk keperluan modal kerja bagi Telkom dan entitas anak. Fasilitas utang bank yang diperoleh entitas anak digunakan untuk keperluan modal kerja;
2. Peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp1.087 miliar atau 20,9% karena obligasi dan wesel bayar yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp525 miliar; dan
3. Peningkatan uang muka pelanggan sebesar Rp329 miliar atau 26,5%.

Pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 26,2% atau sekitar Rp.12.108 M . Peningkatan liabilitas jangka pendek TelkomGroup terutama disebabkan oleh:

1. Peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp4.662 miliar atau 115,3% karena tambahan utang bank dari Mandiri, BNI, HSBC dan MUFG Bank untuk keperluan modal kerja bagi Telkom dan entitas anak,
2. Peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp3.214 miliar atau 51,0%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan obligasi dan wesel bayar serta utang bank yang jatuh tempo pada tahun 2020, masing-masing sebesar Rp1.966 miliar dan Rp962 miliar. Obligasi dan wesel bayar yang jatuh tempo pada tahun 2020 adalah Obligasi Telkom 2010 Seri B sebesar Rp1.995 miliar, MTN I Telkom Tahun 2018 Seri B sebesar Rp200 miliar dan MTN Syariah Ijarah I Telkom sebesar Rp296 miliar,
3. Peningkatan utang pajak sebesar Rp2.251 miliar atau 190,8% terutama disebabkan peningkatan Utang PPh Badan Telkom sebesar Rp1.065 miliar dan Utang PPN Telkomsel sebesar Rp842 miliar
4. Peningkatan pendapatan diterima dimuka sebesar Rp2.162 miliar atau 41,7% terutama terkait peningkatan kartu pulsa Prabayar sebesar Rp838 miliar dan jasa telekomunikasi lainnya sebesar Rp1.039 miliar, dan
5. Peningkatan beban yang masih harus dibayar Rp967 miliar atau 7,6% terutama untuk beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar Rp437 miliar dan beban umum, administrasi dan pemasaran sebesar Rp359 miliar.

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 18,4% atau sekitar Rp.10.724 M . Pergerakan liabilitas jangka pendek TelkomGroup terutama disebabkan oleh:

1. Peningkatan liabilitas kontrak sebesar Rp7.834 miliar karena implementasi PSAK 72 terkait layanan pelanggan Prabayar Telkomsel,
2. Peningkatan liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp4.632 miliar atau 606,3% karena implementasi PSAK 73,
3. Peningkatan utang usaha sebesar Rp3.102 miliar atau 22,3% karena peningkatan utang usaha dari pihak ketiga,
4. Peningkatan utang bank jangka pendek sebesar Rp1.229 miliar atau 14,1% karena tambahan utang bank dari MUFG Bank, HSBC dan Mandiri untuk keperluan modal kerja bagi Telkom dan entitas anak,
5. Peningkatan deposit pada pelanggan sebesar Rp735 miliar atau 57,0% karena adanya program uang muka bagi pelanggan baru IndiHome,
6. Peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp604 miliar atau 6,9% dikarenakan adanya peningkatan utang bank yang jatuh tempo pada tahun 2021 sebesar Rp2.214 miliar dan pinjaman lainnya sebesar Rp413 miliar. Peningkatan ini dikompensasi oleh penurunan obligasi dan wesel bayar sebesar Rp2.013 miliar, dan Peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp529 miliar atau 3,9% terkait beban gaji dan tunjangan.

Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan paling sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,1 % atau sekitar Rp.38 M Hal tersebut disebabkan oleh:

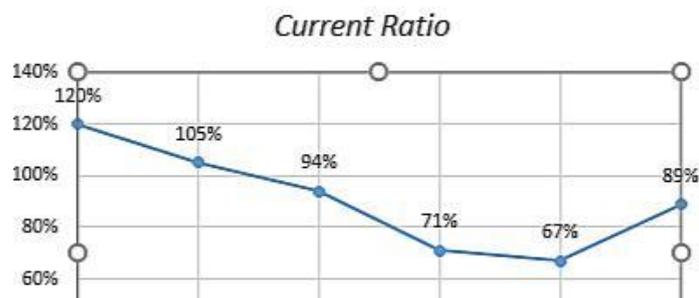
1. Peningkatan beban yang masih harus dibayar sebesar Rp1.620 miliar atau 11,4% terkait beban gaji dan tunjangan serta operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi.
2. Peningkatan utang pajak sebesar Rp1.210 miliar atau 44,6% terutama pada PPN dan Angsuran PPh Badan.
3. Peningkatan liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp565 miliar atau 10,5%.
4. Peningkatan deposit pada pelanggan sebesar Rp392 miliar atau 19,4% karena adanya program uang muka bagi pelanggan baru IndiHome.

5. Peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp340 miliar atau 3,6% karena peningkatan obligasi dan wesel bayar sebesar Rp1.722 miliar yang dikompensasi dengan penurunan utang bank sebesar Rp1.337 miliar.
6. Peningkatan utang usaha sebesar Rp171 miliar atau 1% karena peningkatan utang usaha pihak ketiga terkait pembelian peralatan, barang, dan jasa.
7. Peningkatan utang lain-lain sebesar Rp31 miliar atau 5,4%.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, hutang lancar PT Telekomunikasi, Tbk periode 2016 sampai dengan 2021 mengalami kenaikan terus-menerus yang disebabkan oleh beban yang masih harus dibayar yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, serta adanya kenaikan utang usaha dan utang bank jangka pendek.

Dengan adanya hasil penelitan berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa perkembangan current ratio pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016 s.d 2021 mengalami fluktuasi. Perkembangan current ratio pada tahun 2017,2018,2019 dan 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar 13%, 11%, 24%, dan 6% penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya beberapa akun yaitu kewajiban lancar,aset lancar dan adanya penurunan jumlah kas serta dikarenakan adanya kenaikan dari utang bank jangka pendek dan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo satu tahun.

Pada tahun 2021 mulai mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 32 % dikarenakan adanya kenaikan aset lancar. Kenaikan aset lancar disebabkan oleh adanya kenaikan dari kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dilihat dengan jelas bagaimana perkembangan yang terjadi pada current ratio selama periode 2016 s.d 2021 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Perkembangan Current Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode Tahun 2016 s.d 2021

(Sumber: PT Telekomunikasi Indonesia, diolah 2022)

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Current Ratio pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami perubahan. Diketahui bahwa nilai maksimum dari perkembangan Current Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk diperoleh pada tahun 2016 yaitu sebesar 120% atau 1,2 kali dan nilai minimum dari perkembangan Current Ratio diperoleh pada tahun 2020 yaitu sebesar 67% atau 0,67 kali.

Dapat disimpulkan Current Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016-2021 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun penyebabnya adalah menurunnya aktiva lancar dan adanya peningkatan utang lancar pada periode tahun tertentu. Menurut Kasmir (2017:134) Rasio lancar atau Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan demikian hasil current ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk rata-rata nilainya berada dalam posisi nilai yang rendah sehingga perusahaan sedikit kesulitan dalam memenuhi hutang lancarnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kasmir.

Perkembangan Return on Asset

Return On Assets merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang di miliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan efektivitas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan baik, dan sebaliknya. Standar persentase nilai ROA yang digunakan untuk suatu industri adalah 30% (Kasmir, 2018:2013).

Dengan adanya hasil penelitian berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa perkembangan laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, selama 2016 sampai tahun 2021 mengalami perubahan. Pada tahun 2017 laba bersih naik sebesar 12,1% atau sekitar Rp.3.529 M. disebabkan oleh Pendapatan Telepon Seluler Pendapatan seluler kami menyumbang 29,0% dari pendapatan konsolidasian tahun 2017, lalu Pendapatan Telepon Tidak Bergerak Pendapatan telepon tidak bergerak menurun sebesar Rp877 miliar atau 11,6%, dari Rp7.542 miliar pada 2016 menjadi Rp6.665 miliar pada tahun 2017, juga Pendapatan, Data, Internet, dan Jasa Teknologi Informatika Pendapatan dari kegiatan usaha ini menyumbang 53,4% dari pendapatan konsolidasian pada tahun yang berakhir 31 Desember 2017. Serta Beban Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi Kami mencatat beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi yang berkontribusi sebesar 42,9% dari total beban Perusahaan. Peningkatan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar Rp5.340 miliar atau 17,1%, naik dari Rp31.263 miliar pada 2016 menjadi Rp36.603 miliar (US\$2.698 juta) pada tahun 2017.

Lalu pada tahun 2018 terjadi penurunan yang cukup yaitu sebesar 17,5% atau sekitar Rp.5.722 M. penurunan disebabkan oleh Pendapatan Telepon Seluler Pendapatan voice seluler menyumbang 23,3% dari pendapatan konsolidasian tahun 2018. Pendapatan telepon seluler turun sebesar Rp6.815 miliar atau 18,3%, dari Rp37.246 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp30.431 miliar (US\$2.116) pada tahun 2018. Penurunan ini disebabkan karena pelanggan lebih memilih untuk menggunakan layanan Over the Top yang merupakan salah satu substitusi dari layanan seluler, serta Beban Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi berkontribusi sebesar 46,7% dari total beban Perusahaan. Peningkatan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar Rp7.188 miliar atau 19,6%, naik dari Rp36.603 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp43.791 miliar (US\$3.045 juta) pada tahun 2018.

lalu pada tahun 2019 terjadi sedikit kenaikan sebesar 2,3% atau sekitar Rp.613 M. Kenaikan disebabkan oleh Pendapatan Telepon Seluler Dilihat dari total pendapatan TelkomGroup tahun 2019, pendapatan voice seluler memberi kontribusi pendapatan sebesar 18,5%. Pendapatan voice seluler tersebut tumbuh negatif dari Rp30.431 miliar tahun 2018 menjadi Rp25.090 miliar (US\$1.807 juta) tahun 2019, atau turun sebesar 17,6%. Dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan dari voice seluler terus mengalami pertumbuhan negatif seiring dengan beralihnya pola masyarakat pada penggunaan layanan Over The Top (OTT) yang menyediakan fasilitas komunikasi dan menjadi produk substitusi layanan seluler, serta Beban Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi TelkomGroup mencatat beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi sebesar 45,0% dari total beban tahun 2019, atau senilai Rp42.226 miliar (US\$3.042 juta). Beban ini turun sebesar Rp1.565 miliar atau 3,6% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020 terjadi sedikit kenaikan kembali sebesar 7,1% atau sekitar Rp.1.971 M. disebabkan oleh Pendapatan Telepon Seluler Pendapatan voice seluler mengalami penurunan 22,2% di tahun 2020 menjadi Rp19.427 miliar (US\$1.383 juta) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp24.978 miliar. Penurunan tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya perilaku masyarakat dalam berkomunikasi melalui layanan Over The Top (OTT), serta Beban Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi TelkomGroup melaporkan beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2020 sebesar Rp34.593 miliar (US\$2.462 juta) turun 18,1% atau Rp7.633 miliar bila dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp42.226 miliar .

Dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 14,8% atau sekitar Rp.4.358 M. Disebabkan oleh Pendapatan Telepon Seluler Pendapatan telepon seluler mengalami penurunan sebesar 24,5% pada tahun 2021, menjadi Rp14.737 miliar (US\$1.034 juta), dibandingkan dengan periode 2020 sebesar Rp19.510 miliar. Penurunan tersebut terjadi karena meningkatnya penggunaan layanan Over The Top (OTT) dalam berkomunikasi, serta Beban Operasi, Pemeliharaan, dan Jasa Telekomunikasi Beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi TelkomGroup tahun 2021 sebesar Rp38.133 miliar (US\$2.674 juta), meningkat 10,2% atau Rp3.540 miliar jika dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah Rp34.593 miliar.

Komponen kedua ROA yaitu Total Asset penelitian berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa perkembangan total aktiva cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode tahun 2016 sampai tahun 2021. Peningkatan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 3.9% atau sekitar Rp.7.712 M, disebabkan oleh Peningkatan aset tetap sebesar Rp15.673 miliar atau 13,7% karena peningkatan jaringan transmisi juga Peningkatan aset pajak tangguhan sebesar Rp2.035 miliar atau 264,6% karena revaluasi aset, serta Peningkatan aset tak berwujud sebesar Rp441 miliar atau 14,3%.

Peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 12.2% atau sekitar Rp.30.241 M. Disebabkan oleh :

1. Peningkatan penyertaan jangka panjang pada instrumen keuangan sebesar Rp9.616 miliar atau 237,7% karena obligasi konversi pada PT Aplikasi Karya Anak Bangsa telah dikonversi menjadi ekuitas dan opsi beli saham telah dieksekusi.
2. Peningkatan aset tetap sebesar Rp4.103 miliar atau 2,5% yang selaras dengan peningkatan pembangunan infrastruktur khususnya transmisi dan jaringan kabel.
3. Peningkatan aset tidak lancar lainnya sebesar Rp698 miliar atau 14,4% terkait uang muka pembelian aset tetap dan izin penggunaan frekuensi dibayar di muka.
4. Peningkatan aset tak berwujud sebesar Rp660 miliar atau 9,6% karena adanya peningkatan piranti lunak dan lisensi.
5. Peningkatan biaya kontrak lainnya sebesar Rp354 miliar atau 28,2% karena peningkatan biaya perolehan kontrak lebih besar daripada peningkatan biaya pemenuhan kontrak.
6. Peningkatan aset pajak tangguhan bersih sebesar Rp246 miliar atau 6,9% karena peningkatan aset pajak tangguhan Telkom.

Lalu dengan adanya beberapa data yang sudah di teliti berdasarkan tabel 4.6 dapat di ketahui bahwa perkembangan Return on Assets mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2021. Pada tahun 2016 -2017 mengalami kenaikan sementara dikarenakan adanya kenaikan laba bersih, pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan karena adanya penurunan laba bersih, dan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan karena laba bersih kembali naik

Maka kesimpulan Return On Assets pada PT. Telekomunikasi Indonesia Indonesia Tbk, cenderung mengalami perubahan selama periode 2016-2021, peningkatan ROA di sebabkan karena peningkatan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan aktiva, sementara penurunan ROA disebabkan karena peningkatan laba bersih yang lebih rendah dibandingkan peningkatan aktiva ataupun karena menurunnya laba bersih dari tahun sebelumnya. Menurut Kasmir (2018) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki, standar persentase nilai ROA yang digunakan untuk suatu industri adalah 30%. Dengan demikian hasil ROA PT Telekomunikasi Indonesia ternilai rendah untuk suatu industri, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Kasmir.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Assets Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji korelasi menunjukkan keeratan hubungan current ratio terhadap ROA adalah sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan menggunakan software SPSS Versi 25 dengan hasil sebesar 0,875 dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019:231) di mana korelasi 0,875

tersebut pada interval sangat kuat antara current ratio terhadap ROA karena hasil perhitungan berada pada interval koefisien korelasi 0,80 - 1,000. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ana Fitriana (2019) dengan judul "Pengaruh Current Ratio terhadap Return On Assets Pada PT. Astra Otoparts Tbk)" menunjukkan hasil penelitian sebesar 0,809 kategori interpretasi koefisien interval sangat kuat antara Current Ratio terhadap Return On Assets karena hasil perhitungan berada pada interval koefisien korelasi 0,80-1,000.

Lalu, koefisien determinasinya sebesar 0,766. Hal ini berarti bahwa pengaruh atau determinasi current ratio terhadap ROA sebesar 76,6%. Sedangkan sisanya sebesar 23,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain seperti besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu (Hanafi dan Halim,2018). Penelitian ini didukung oleh penelitian Endang Fuji Astutik dan Amelia Novita Anggraeny (2019) dengan judul "Pengaruh Current Ratio dan DER terhadap ROA pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk" menunjukkan hasil penelitian dimana diperoleh nilai R2 sebesar 58,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari Current Ratio dan DER hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu ROA sebesar 58,8% sedangkan sisanya 41,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisa regresi diperoleh persamaan $Y = 0,055 + 0,090X$. Nilai konstanta sebesar 0,055 menunjukkan bahwa jika tidak memiliki pengaruh variabel X yaitu current ratio, maka nilai ROA sebesar 0,055. Koefisien regresi untuk current ratio sebesar 0,090 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1% pada current ratio maka akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0,090 atau 9%. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sairin (2020) dengan judul "Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Assets Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk" menunjukkan hasil penelitian dimana diperoleh model persamaan regresi $Y = 9,112 + 0,132X$ artinya Nilai konstanta sebesar 9,112 menunjukkan bahwa jika tidak memiliki pengaruh variabel X yaitu current ratio, maka nilai ROA sebesar 9,112. Koefisien regresi untuk current ratio sebesar 0,132 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1% pada current ratio maka akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0,132 atau 13,2%. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} = 3.616 > 1.943$ dan nilai sig $0,022 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini di dukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nurwita bahwa hasil hipotesis menunjukkan Current Ratio terhadap Return On Assets diperoleh nilai t hitung = 6,697 sedangkan t tabel = 2,365 maka, t hitung $6,697 > t_{tabel} 2,365$ dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Current Ratio terhadap Return on Assets.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Current Ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2016-2021 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar dan adanya peningkatan utang lancar pada periode tahun tertentu. Dengan demikian hasil current ratio PT Telekomunikasi Indonesia Tbk rata-rata nilainya berada dalam posisi nilai yang rendah sehingga perusahaan sedikit kesulitan dalam memenuhi hutang lancarnya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kasmir dimana dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.
2. Perkembangan Return On Assets PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, cenderung mengalami perubahan selama periode tahun 2016-2021, pada tahun 2017 dan 2021

mengalami peningkatan di sebabkan oleh tingkat peningkatan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah aktiva perusahaan, kemudian tiga tahun berikutnya 2018-2020 mengalami penurunan disebabkan karena peningkatan jumlah ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan laba bersih. Dimana menurut Kasmir (2018) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki, standar persentase nilai ROA yang digunakan untuk suatu industri adalah 30%. Dengan demikian hasil ROA PT Telekomunikasi Indonesia ternilai rendah untuk suatu industri.

3. Berdasarkan analisis regresi linear, uji korelasi, uji determinasi, dan uji hipotesis, maka Current Ratio mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap ROA dan hubungannya sangat kuat yaitu sebesar 76,6%. Artinya ketika CR mengalami kenaikan maka ROA mengalami kenaikan dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Nadia.D. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Assest Terhadap Return On Assets Jurnal Manajemen. Vol 14 No.1. ISSN : 2528-1518 Otoparts Tbk. Jurnal Manajemen Keuangan. Vol 1
- Fahmi, Irham. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2020. Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2021. Analisa Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Ghozali. Imam, 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018) The Effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Toward Return on Assets (Case Study on Consumer Goods Company. ResearchGate. Accountability. Volume 07 ,Number 2
- Hanafi dan Halim. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hasibuan, Malayu. 2017. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Harahap, Syafri. 2018. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Cetakan 14. Jakarta: rajawali Pers
- Hery, 2018. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Indriyani, Intan. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return On Assets. Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIABK), Vol. 10 No.2, November 2017. ISSN 2355-9047.
- Kartoyo. 2016. Dasar Dasar Manajemen-Teori, Definsi dan Konsep. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan Cetakan 11. Depok : Rajawali Pers
- Kasmir. 2020. Analisis Laporan Keuangan Cetakan 14. Depok : Rajawali Pers
- Kristiawan, 2017. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Nurdin dan Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Media Sahabat Cendekia
- Lusy Y dkk. (2019). Effect Of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Return on Assets and Return on Equity. International Journal of Bussisess and Management Invention (IJBMI). Volume 7 Issue 12 Ver 11. ISSN 2319-8028
- Nurwita. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Jurnal Inovasi Penelitian. Volume 1 No. 7. ISSN 2722-9467
- P.A ,Endang. (2019). Pengaruh Current Ratio dan DER terhadap ROA pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2008-2017. Jurnal Sekuritas, Vol. 3 No. 1, Tahun 2019, ISSN 2581-2696.

- Pranata Dkk. (2021). The Influence Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Company Size On Return On Assets. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education. Vol 2 Number 8. ISSN 1702-1709
- Rohman, Abd. 2017. Dasar-dasar Manajemen. Malang : Intelegensia Media. Sugiarto, Eko . 2017. Menyusun proposal Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:Suaka Media
- Sugiyono . 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 26. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) Bandung:CV.Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan 28. Bandung: Alfabeta.
- Torang, Dr.Syamsir, (2017). Organisasi dan Manajemen. Bandung : Alfabeta.
- Wijayanto, Dian. 2017. Pengantar Manajemen. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pasal 1 UUPT No. 40 Tahun 2007 tentang pengertian Perseroan Terbatas Pasal 5 ayat 1 UU 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara
- Fitriana, Ana. (2019) Pengaruh Current Ratio Terhadap Return on Assets Pada PT.Astra
- Sairin. (2020). Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Assets Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Jurnal Ekonomi Efektif. Vol 2 No. 4. E-ISSN : 2622-9935
- Solihin, Dede. (2019) Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Pt Kalbe Farma, Tbk. Kreatif Jumlah Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Vol 7 No 1, 1 Juni 2019, ISSN 2338-0689.